

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang hidup di tengah pluralitas. Masyarakat di negara Indonesia terdiri dari beberapa agama, ras, etnis, serta suku yang berbeda-beda. Ini merupakan kekayaan yang ada di Indonesia, hidup ditengah negara yang pluralisme atau keberagaman yang ada maka memunculkan potensi konflik di masyarakat. Segala interaksi yang bertentangan yang terjadi antara dua orang atau lebih itu merupakan konflik (Sari 2018). Konflik antar agama merupakan konflik yang sering terjadi di lingkungan masyarakat dan menjadi salah satu topik yang sensitif.

Gesekan antar masyarakat dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat dapat meledak dan menimbulkan akibat yang besar serta dapat menimbulkan gejolak di masyarakat. Terjadinya gesekan pada masyarakat diakibatkan karena adanya perbedaan cara pandang dalam menyikapi latar belakang kepercayaan. Perbedaan pola pikir di dalam kehidupan masyarakat akan menjadi tantangan yang tersendiri, perbedaan pemikiran tidak dapat dihindari, dalam menghadapi perkembangan keberagaman agama pada masa mendatang. Setiap agama mengajarkan kebaikan terhadap sesama manusia, akan tetapi fakta dilapangan berbeda dengan apa yang telah dikerjakan. Masyarakat diberi kebebasan dalam menentukan agama yang ingin dianut di Indonesia.

Indonesia terdiri dari banyak kepercayaan dari berbagai suku, ras, bahasa, budaya, dan warga negara. Muslim juga terdiri dari beberapa organisasi islam yang berbeda, pemahaman yang berbeda, dan praktik keagamaan yang berbeda. Keberagaman ini semakin berwarna dengan masuknya Islam ke dalam ranah kehidupan masyarakat yang lebih luas secara politik, ekonomi dan sosial budaya. Bagi masyarakat Indonesia, prinsip toleransi dan kebebasan bukanlah hal baru. Nenek moyang negara ini menciptakan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, mereka berbeda tetapi mereka satu.

Sebagai negara yang sangat heterogen, Allah menciptakan dunia ini dalam sunnah yang heterogen dalam kerangka kesatuan.. Dalam kerangka persatuan bangsa, Tuhan menciptakan berbagai suku, suku, dan golongan. Bedanya, tidak semua warga negara bisa menghindarinya. Di beberapa negara, semakin sulit menemukan negara dengan masyarakat yang bersatu. Dalam kaitannya dengan masyarakat Indonesia, budaya ramah, santun, dan damai ternyata telah menjadi budaya masyarakat Indonesia yang dikenal agamis. Artinya, agama telah lama digunakan dalam masyarakat Indonesia sebagai dasar dan sumber nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Pancasila dan UUD 1945, tidak ada konflik antara praktik keagamaan dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila adalah cara hidup dalam masyarakat di mana kita dapat hidup bersama, dan orang Indonesia memiliki karakteristik tertentu. Kepribadian ini tercermin sebagai pandangan hidup dan sebagai dasar Pancasila yang selalu melekat pada jiwa manusia Indonesia.

Dalam konteks multikultural Indonesia, persoalan kehidupan beragama tetap ada. Puslitbang Penyuluhan dan Pelayanan Keagamaan Lembaga Diklat Litbang Kementerian Agama telah mendokumentasikan dinamika kasus-kasus keagamaan tersebut dalam laporan tahunannya tentang kehidupan beragama di Indonesia. Banyak insiden keagamaan dicatat dan dilaporkan dalam laporan tahunan. Laporan tahunan telah ada sejak 2010 dan diterbitkan setiap tahun. Berdasarkan apa yang tertuang dalam laporan tahunan kehidupan beragama, terdapat isu-isu keagamaan yang spesifik dan saling bertentangan terkait terorisme seperti denominasi, paham, gerakan keagamaan, pembangunan tempat ibadah, radikalisme, dan radikalisme (Lukman: 2019).

Heterogenitas atau kemajemukan/keanekaragaman merupakan kondisi kehidupan ini. Allah menciptakan dunia ini dalam sunnah yang heterogen sebagai bagian dari kesatuan. Dalam konteks kesatuan manusia, kita dapat melihat bagaimana Tuhan menciptakan berbagai suku. Sebagai bagian dari kesatuan bangsa, Tuhan menciptakan banyak suku-suku dan kelompok yang berbeda. Keberagaman agama adalah sunnatullah, sehingga keberadaannya tidak dapat disangkal. Keanekaragaman di Indonesia menciptakan negara yang kaya,

keragaman merupakan salah satu identitas nasional yang membedakannya dari budaya negara-negara di dunia, dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat yang beragam bersifat dinamis dan beragam. Keanekaragaman merupakan kekuatannya sendiri, karena kekurangan satu kelompok diimbangi oleh kelebihan kelompok lain. Moderasi beragama saat ini digunakan sebagai salah satu cara untuk memberdayakan Indonesia dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan menjadikannya sebagai program nasional yang masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019: IV). Sebagai mayoritas penduduk Indonesia, umat Islam Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk meredam kekerasan bernuansa agama karena tidak hanya mengancam kehancuran negara tetapi juga melanggar kesucian agama. Upaya yang harus dilakukan untuk meredam konflik dan kekerasan bernuansa agama.

Keanekaragaman yang ada di Indonesia meliputi keanekaragaman bahasa, budaya, agama, suku, dan status sosial. Bangsa Indonesia ini bukan dikatakan sebagai bangsa yang monokultur yang hanya terdiri dari satu persamaan budaya, adat, maupun agama (Cahyono, Sinta Utami, and Puji Asmaroini 2020). Indonesia adalah negara multikultural dan lahir secara alami sebagai hasil dari keragaman suku, agama, bahasa, budaya, dan interaksi. Keberagaman akan dapat menjadi sebuah keunggulan dalam sebuah negara, terdapat bermacam-macam identitas dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang dapat diusung sebagai modal identitas nasional, oleh karena itu jika keragaman diakomodir dengan baik akan menjadi sebuah keunggulan negara (Ardhana Januar Mahardhani dan Hadi Cahyono 2017). Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih komunitas (kelompok) yang secara kultural dan ekonomi terpisah-pisah serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda-beda satu sama lainnya (Irwan, Kamarudin, and Mansur 2022). Konsep masyarakat multicultural selalu mengedepankan nilai-nilai sosial dan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana tertuang dalam Pancasila. Ada tingkat interaksi yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat multikultural, dan sebagai hasilnya, warga negara

memiliki keterampilan sosial dalam masyarakat. Keterampilan tersebut meliputi tiga bidang: afiliasi (kerjasama), kerjasama dan penyelesaian sengketa (kerjasama dan penyelesaian sengketa), kebaikan, dan keterampilan kasih sayang dan afeksi/penekanan (kebaikan, perhatian dan kasih sayang) (Ahmad, 2019).

Konflik yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh perbedaan golongan, ras, suku, agama, dan bahasa. Sebagai contoh konflik di Poso, Sulawesi Tengah. Perselisihan itu muncul sejak 25 Desember 1998 hingga 20 Desember 2001. Konflik Poso berawal dari bentrokan kecil antar kelompok pemuda sebelum akhirnya berubah menjadi pemberontakan agama. Nampaknya 577 orang tewas, 384 luka-luka, 7.932 rumah hancur, dan 510 fasilitas umum terbakar (Varelladevanka: 2021). Konflik serupa juga terjadi di Batumera, Ambon, yang dimulai pada Januari-Maret 1999, dan merupakan konflik terkuat yang menunjukkan agama-agama besar, yaitu konflik antara Islam dan Kristen. Konflik dapat diminimalisir dengan adanya rasa memiliki, rasa saling menyayangi, dan saling moderasi antara masyarakat yang terjalin dengan masyarakat.

Sebagai bagian dari kesatuan bangsa, Tuhan menciptakan banyak suku, suku, dan kelompok yang berbeda. Sebagai bagian dari penyatuan bahasa, Tuhan menciptakan banyak dialek yang berbeda. Dalam kesatuan syariat, Allah telah menciptakan sekte yang berbeda menurut Ijtihad masing-masing. Sebagai bagian dari kesatuan umat *ummatan wahidah*, Allah menciptakan banyak agama yang berbeda. Keberagaman agama adalah sunnatullah, sehingga keberadaannya tidak dapat disangkal. Keanekaragaman di Indonesia menciptakan negara yang kaya, keragaman merupakan salah satu identitas nasional yang membedakannya dari budaya negara-negara di dunia, dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat yang beragam bersifat dinamis, beragam, dan progresif untuk kreativitas dan inovasi dan tumbuh lebih baik di masyarakat.

Keanekaragaman yang ada di Indonesia meliputi keanekaragaman bahasa, budaya, agama, suku, dan status sosial. Kekompakan dapat timbul dari adanya keragaman dan dapat menimbulkan ketidaksesuaian antar agama, budaya, suku, sosial budaya, ras dan norma sosial. Indonesia adalah negara multikultural dan lahir secara alami sebagai hasil dari keragaman suku, agama, bahasa, budaya, dan

interaksi. Di sana, interaksi berlangsung dalam kelompok-kelompok yang beragam, bukan menempati posisi yang diduduki oleh para *elite* politik dan cendekiawan. Berbagai otoritas. Masyarakat multietnis secara alami muncul dari perjumpaan budaya asli, suku, agama, dan nilai-nilai kehidupan yang berbeda. Ada tingkat interaksi yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat multikultural, dan sebagai hasilnya, warga negara memiliki keterampilan sosial dalam masyarakat.

Indonesia tentu saja merupakan negara yang beragam agama dan negara yang sangat padat penduduknya. Melihat sensus terakhir Sensus 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.641.326. Berdasarkan hasil sensus, Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Sebanyak 207,2 juta (87,18 persen) penduduk Indonesia mengaku beragama Islam. Diikuti Kristen 16,5 juta (6,96%), Katolik 6,9 juta (2,91%), Hindu 4 juta (1,69%), dan Buddha 1,7 juta (0,72%).), 110.000 (0,05%) adalah Konghucu, dan 0,13% (sensus 2010, BPS) untuk agama lain. Kecamatan Jambon merupakan salah satu dari 13 desa di Ponorogo, dengan jumlah penduduk 45.648 jiwa, jumlah KK 9.817 KK, dan kategori miskin 5.454 KK.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlu adanya penguatan antara umat Islam dan Buddha mengenai Moderasi beragama, sehingga diharapkan moderasi yang kuat akan terjadi di desa Bulu Lor di kecamatan Jambon. Diharapkan juga mereka kuat menjalankan perintah agamanya masing-masing dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat di desa Bulu Lor ini. Moderasi sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang progresif dengan memperhatikan prinsip moderasi di antara masyarakat. Penulis melakukan penelitian tentang moderasi dengan memelihara moderasi antara umat Islam dan Buddha di desa Bulu Lor kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo. Moderasi antara umat Islam dan Buddha yang bisa eksis lama, saling memahami, menjaga tradisi agamanya, serta mampu hidup berdampingan dalam keragaman dan mendukung semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Kehadiran Bhinneka Tunggal Ika dapat menciptakan keragaman budaya yang dapat menjadi landasan kokoh bagi negara. Moderasi kehidupan desa sangat unik, saling bekerja sama, saling menghormati, dan hidup rukun tanpa konflik antar agama. Agar tidak memperluas batas-batas studi ini, peneliti meneliti praktik

beragama islam dan Buddha dan faktor pendukung dan di desa Bulu Lor. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji judul “Moderasi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Moderasi Beragama Islam dan Buddha di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah :

- 1.2.1. Bagaimanakah praktik moderasi antar umat Islam dan Buddha di Desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo?
- 1.2.2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan moderasi antar umat Islam dan Buddha di Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui :

- 1.3.1. Untuk mengetahui praktik moderasi umat Islam dan Buddha di desa Bulu Lor, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.
- 1.3.2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan moderasi umat Islam dan Buddha di desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, manfaat dari penelitian ini sebagai berikut;

1.4.1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang positif, dengan diadakan penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam ilmu pengetahuan sebagai acuan untuk ilmu pengetahuan dalam perbandingan

dalam ilmu agama islam dan agama buddha dengan prinsip-prinsip toleransi antar umat beragama. Penelitian yang diarahkan pada pengembangan konsep dan refleksi untuk pengembangan pengetahuan moderasi antara Umat Islam dan Buddha. Merupakan bahan kajian untuk pengembangan konsep dan gagasan pengembangan pengetahuan moderasi di kalangan umat Islam dan Buddha di Desa Bulu Lor, Jambon, Ponorogo.

1.4.2. Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat digunakan untuk memberikan pemahaman atau pengertian kepada mahasiswa karena dengan adanya moderasi beragama dapat menambah wawasan dan meningkatkan rasa moderasi di kalangan mahasiswa.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat menjadi jalur antara generasi Islam dan Buddha pada masyarakat Desa Bulu Lor Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, meningkatkan moderasi sehingga semakin kuat.

